

## **BAB II**

### **RIWAYAT HIDUP K.H.A. WACHID HASYIM**

#### **A. Asal-usul K.H.A. Wachid Hasyim**

K.H.A. Wachid Hasyim adalah putra ulama besar yakni Kiyai Hasyim Asy'ari. Wachid Hasyim terlahir dengan nama lengkap Abdul Wachid Hasyim. Wachid Hasyim lahir pada hari Jumat Legi tanggal 5 Rabi'ul Awal 1333 H, bertepatan dengan 1 Juni 1914 M. Wachid Hasyim merupakan anak kelima dari sepuluh bersaudara Ayahnya adalah seorang ulama besar pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. Ibunya bernama Nyai Nafiqah Binti Kiyai Ilyas. Awalnya ayahnya memberi nama Muhammad Asy'ari tetapi akhirnya dinamai Abdul Wachid yang dimbil dari nama Kakeknya. Akan tetapi ketika dewasa, Wachid Hasyim lebih suka menulis namanya dengan menambahkan nama ayahnya dibelakang namanya sendiri sehingga menjadi Abdul Wachid Hasyim. Ibunya memanggilnya dengan sebutan Mudin dan beberapa keponakannya memanggilnya dengan sebutan Pak It.<sup>1</sup>

Sewaktu mengandung Wachid Hasyim, kondisi kesehatan Nyai Nafiqoh agak memburuk. Sudah menjadi kebiasaan bagi Nyai Nafiqoh jika sedang mengandung kesehatannya memburuk.

---

<sup>1</sup>Nur Rokhim, *Kiyai-Kiyai Kharismatik & Fenomenal* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), p. 229-230.

Oleh karena itu suatu hari Nyai Nafiqoh bernazar” Jika nanti bayi yang kukandung lahir selamat, akan kubawa kepada guru ayahnya yaitu K.H.Kholil Madura.<sup>2</sup>

Kelahiran Wachid Hasyim pada saat itu bertepatan dengan pengajian yang sedang dilaksanakan di rumahnya. Kelahirannya sangat disambut dengan bahagia oleh keluarga dan kedua orang tuanya karena sebelumnya Hasyim Asy’ari belum dikaruniai anak laki-laki. Hasyim Asy’ari memberikan nama untuk bayi laki-laknya yaitu Muhammad Asy’ari. Karena sering sakit-sakitan kemudian Hasyim Asy’ari menggantikan namanya dengan Abdul Wachid Hasyim yang diambil dari nama Kakeknya.<sup>3</sup>

Wachid Hasyim ketika berusia tiga bulan, Nyai Nafiqoh teringat akan nazarnya ketika mengandung cabang bayi. Kemudian Nyai Nafiqoh pergi ke Madura untuk melepaskan Nadzarnya kepada K.H.Kholil Bangkalan. Perjalanan antara Tebuireng dan Bangkalan ditempuh dengan menggunakan Kereta Api, kemudian ketika sesudah sampai di Madura Nyai Nafiqoh menaiki kendaraan Dokar. Nyai Nafiqoh ditemani oleh Mbah Abu.<sup>4</sup> Perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki melaju pesantren K.H.Kholil Bangkalan. Ketika sudah menunggu lama,

---

<sup>2</sup>Mohammad Rifai, *Wachid Hasyim: Biografi singkat 1914-1953*.(Jogjakarta:Garasi, 2009).,p. 18

<sup>3</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo: Wachid Hasyim (Tokoh Islam Diawal Kemerdekaan)*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011)., p.11.

<sup>4</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim*. (Jakarta: Mizan, 2011).,p.158.

pemilik rumah tidak mengizinkan tamu masuk walupun cuaca diluar hujan.

Wachid Hasyim mendapatkan pendidikan dari ayahnya, yaitu Hasyim Asyari pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng. Ketika memasuki dewasa Wachid Hasyim mulai mencari pendidikan diluar dari pesantren Tebuireng, berpindah-pindah pondok pesantren karena menurut Wachid Hasyim, disetiap pondok pesantren mempunyai spesialis masing-masing dalam memberikan pembelajaran, seperti: Ilmu fikih, tafsir, *falaq*, *manteq*, dan hukum agama.<sup>5</sup>

Sepulang dari Makkah, Wachid Hasyim menikahi putri Kiyai H. Bisri Syansuri, pendiri Pesantren Denayar Jombang.<sup>6</sup> Pertemuan Wachid Hasyim dengan Sholehah putri dari Kiyai H. Bisri Syansuri pada acara pesta pernikahan di Jombang Jawa Timur. Kemudian Wachid Hasyim menemui Kiyai H. Bisri Syansuri untuk melamar Sholehah.

Usia Sholehah pada saat menikah dengan Wachid Hasyim itu belum genap 16 tahun, Kiyai Bisri menerima lamaran Wachid Hasyim. MeNahdlatul Ulamarut Lily Wachid, anak kelima dari Wachid Hasyim-Sholehah, ketika menikah Sholehah berstatus Janda. Pada usia 15 tahun dijodohkan oleh ayahnya dengan seorang pemuda bernama Abdurrohman, anak Kiyai Cholil pemilik Pondok Pesantren Bungkung, Singosari-Malang.<sup>7</sup> Pernikahan

---

<sup>5</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo: Wachid Hasyim ...* p. 21.

<sup>6</sup>Rokhim, *Kiyai-Kiyai Kharismatik ...*, p.231.

<sup>7</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo: Wachid Hasyim ...* p. 26.

Wachid Hasyim dan Sholehah diselenggarakan di Denanyar, Jombang, pada Jumat, tanggal 10 Syawal 1356 H/1938 M. Setelah menikah, Wachid dan Sholehah tinggal di Denanyar selama sepuluh hari. Kemudian pindah ke Tebuireng dan menetap hingga 1942. .<sup>8</sup>

Wachid Hasyim aktif dalam berorganisasi saat berumur 20 tahun. Wachid Hasyim aktif di Nahdlatul Ulama. Meski anak seorang pendiri Nahdlatul Ulama tetapi Wachid Hasyim tetap memulai karirnya dari tingkat rendah. Berawal dari tingkat ranting Tebuireng kemudian menjadi Ketua Pendidikan Ma'arif. Jabatan sebagai ketua MIAI (*Majelis Islam A'la Indonesia*) sampai akhir kependudukan Belanda di Indonesia. Wachid Hasyim juga menjadi Ketua Muda II Majelis Syura Dewan Partai Masyumi. Wachid Hasyim diangkat menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Hatta , Kabinet Sukiman, dan Kabinet Natsir.<sup>9</sup>

Pada tanggal 18 April 1953 Wachid Hasyim menghadiri rapat Nahdlatul Ulama di Sumedang, Jawa.<sup>10</sup> Dalam perjalanan menuju Sumedang mobil yang ditumpangi Wachid Hasyim ada empat orang yaitu Wachid Hasyim duduk di jok belakang dengan Argo Sutjipto, sekretaris Jendral Majalah *Gema Muslimin*. Sedangkan di kursi depan, sopir dan Abdurrahman Ad-Dachil (Gus Dur).

---

<sup>8</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo*....p.26.

<sup>9</sup>Rokhim, *Kiyai-Kiyai Kharismatik*....p. 232.

<sup>10</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo*....p.115.

Kondisi perjalanan di daerah Cimindi sedang turun hujan. Karena diguyur hujan jalan menjadi licin dan ban mobil selip sopir tidak bisa mengendalikannya, pada saat itupun mobil melaju kencang zigzag. Sedangkan didepan terdapat truk mengerem, belakang mobil membentur truk. Sopir dan Gus Dur terselamatkan, tapi Wachid Hasyim terbelanting keluar dan berada di bawah truk, begitupun dengan Argo. Wachid Hasyim meninggal pada usia 39 tahun, yaitu pada tanggal 20 April 1953. Jenazah Wachid Hasyim disemayamkan di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng.<sup>11</sup>

Perjuangan K.H.A Wachid Hasyim semasa hidupnya memberikan peran yang penting bagi bangsa dan Negara Indonesia diantaranya sebagai berikut:

1. Perjuangan Wachid Hasyim dalam MIAI (*Majelis Islam A'la Indonesia*)

MIAI (*Majelis Islam A'la Indonesia*) Majelis ini merupakan tempat diadakannya permusyawaratan suatu badan perwakilan, yang berdiri dari wakil ataupun utusan dari beberapa perhimpunan yang berdasarkan agama Islam di seluruh Indonesia. Awalnya jabatan Ketua MIAI (*Majelis Islam A'la Indonesia*) di percayakan kepada KH. Hasyim Asy'ari. Karena Hasyim Asy'ari lebih sering berada di pesantren Tebuireng, sehingga diserahkan

---

<sup>11</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo*...,p.115.

kepada Wachid Hasyim. Wachid Hasyim menjabat sebagai Ketua MIAI pada tahun 1939 sampai tahun 1943.

2. Perjuangan Wachid Hasyim dalam Nahdlatul Ulama (*NU*)  
Aktifnya Wachid Hasyim di Nahdlatul Ulama dari umur 20 tahun, menitik karir di Nahdlatul Ulama dimulainya dari posisi yang rendah. Hingga dikemudian hari menjadi Ketua Pendidikan Ma'arif. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang berbasis tradisional dan dipandang disiplin pada soal agama dan moral. MeNahdlatul Ulamarut Wachid Hasyim, tuntutan kepada anggotanya untuk disiplin dan menjalankan kewajiban agama dianggap menakutkan terutama pemuda ketika masuk Nahdlatul Ulama.<sup>12</sup> Nahdlatul Ulama kurang diminati pemuda, karena dianggap sulit bergerak, berfikir bebas dan berkreatif. Sedangkan pendapat bagi orang yang menginginkan kemajuan Islam tuntutan itu merupakan motivasi untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Wachid Hasyim bergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama pada 1938. Pada mulanya menempati posisi yang sama seperti anggota lainnya. Kemudian pada tahun 1940. Wachid Hasyim ditunjuk sebagai Ketua Departement *ma'arif* atau pendidikan.<sup>13</sup> Selama memimpin departemen pendidikan, program yang dilakukan Wachid Hasyim adalah menambah jumlah

---

<sup>12</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo*...,p.46.

<sup>13</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo*...,p.48.

madrasah di seluruh Indonesia serta meningkatkan kualitas pengajar dan materi pelajaran. Wachid Hasyim juga memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum madrasah Nahdlatul Ulama, seperti yang dilakukan Wachid Hasyim terhadap pesantren Tebuireng dengan mendirikan madrasah *Nizamiyah* yang mempelajari pengetahuan umum sebagai penyeimbang pengetahuan agama.

3. Perjuangan Wachid Hasyim dalam Masyumi (*Majelis Syuro Muislimin Indonesia*)

Pada awalnya Masyumi diketuai oleh ayahnya Kiyai Hasyim Asy'ari. Sedangkan Wachid Hasyim menempati posisi wakil ketua muda II. Karena kesibukan Hasyim Asy'ari maka tugasnya dilimpahkan kepada Wachid Hasyim .

4. Perjuangan Wachid Hasyim dalam Liga Muslim

Susunan kepengurusan Liga Muslim yaitu: Ketua, K.H.A. Wachid Hasyim, wakil ketua I, Abikusno Tjokro Sujoso, Wakil Ketua II, H. Sirajuddin Abbas.<sup>14</sup> Setiap adanya kejadian besar secara langsung maupun tidak langsung mengenai kepentingan negara dan masyarakat Islam khususnya. Liga Muslim mengadakan sidang musyawarah, untuk mengeluarkan sikap dalam stetmen-stetmen dalam menghadapi pembentukan kabinet baru

---

<sup>14</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim...*p.663.

sesudah kabinet Wilopo (7 Juni 1953) dan tentang Turisina dan Maroko (24 Desember 1952). Dan pengiriman sebuah Misi Persahabatan (*Goodwill Mission*) yaitu, mengunjungi negara-negara Islam di sekitar Timur Tengah.<sup>15</sup>

Latar belakang berdirinya Liga Muslim, karena kekecewaan Nahdlatul Ulama terhadap Partai Masyumi atas kebijakan politik partai yang diputuskan yaitu perubahan status Majelis Syuro Partai. Sebagian besar anggotanya berasal dari ulama Nahdlatul Ulama dan menjadi penasihat. Keputusan ini diputuskan pada Kongres Masyumi 1949 di Yogyakarta. Kebijakan ini dianggap sebagai upaya untuk memperkecil peranan dan kedudukan para ulama dalam partai.<sup>16</sup>

#### 5. Perjuangan Wachid Hasyim dalam Bidang Pendidikan

Madrasah Nizamiyah dibentuk pada tahun 1943, madrasah Nizamiyah menjadi terobosan pendidikan dikalangan NU karena untuk pertama kalinya ada pesantren yang mengembangkan pendidikan umum. Lembaga dipesantren pada awalnya Madrasah Salafiyah. Ide pembentukan Madrasah Nizamiyah didalam pesantreen Tebuireng, datang dari anak pemilik pesantren KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, yaitu Wachid Hasyim. Setelah pulang dari pendidikannya di Makkah pada 1933,

---

<sup>15</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim...*,p.663

<sup>16</sup>Rifai, *Wachid Hasyim: ....*,p.72.



Wachid Hasyim mengusulkan untuk mengubah sistem pendidikan pesantren, seperti *Sorogan* atau *bandongan* dengan model kelas, seperti di sekolah model barat.

Wachid Hasyim juga mengusulkan perubahan radikal dalam sistem pengajaran di Pesantren. Usulnya yaitu sistem *bandongan* diganti dengan sistem *tutorial* yang sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri. Santri tidak hanya diberi pelajaran tentang kitab-kitab klasik Islam tetapi juga pelajaran umum. Pada tahun 1950, Kiyai Wachid Hasyim menjelaskan usul perubahannya yaitu; mayoritas santri yang belajar di lembaga pesantren tidak semua bertujuan untuk menjadi Ulama.<sup>17</sup>

Wachid Hasyim berpendapat bahwa pengajaran kitan-kitab asli Islam dalam bahasa Arab hendaknya terbatas bagi sejumlah kecil santri yang akan dididik untuk menjadi Ulama. Akan tetapi usul-usul Wachid Hasyim tidak disetujui oleh Kiyai Hasyim Asy'ari karena menurutnya perubahan radikal akan menciptakan kekacauan antara sesama pemimpin pesantren. Kiyai Hasyim Asy'ari hanya menyetujui usul Wachid Hasyim untuk pendirian madrasah Nidzamiah pada tahun 1934.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1987), p. 105

<sup>18</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, p. 106

Wachid Hasyim ketika menjadi Menteri Agama memberikan tiga kebijakan mengenai sistem pendidikan. Terdapat peraturan pemerintah pada 20 Januari 1950 yang mewajibkan pendidikan dan pengajaran agama dilingkungan sekolah umum, sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional. Gagasan tentang pendidikan agama baik negeri maupun swasta. Wachid Hasyim menyadari bahwa sejak kita mengadopsi sistem Barat yang skuler, banyak hal yang hilang dari sistem pendidikan nasional yakni nilai dan moral.<sup>19</sup>

Wachid Hasyim mendirikan Sekolah Guru dan Hukum Agama di Malang, Yogyakarta, Bandung Bukittinggi dan Banda Aceh. Wachid Hasyim pun mendirikan pendidikan guru di Pamekasan, Salatiga, Bandung, Jakarta, Tanjung Karang, Padang, Banda Aceh, Tanjung Pinang dan Banjarmasin.<sup>20</sup> Pendirian pendidikan Islam merupakan buah pemikiran Wachid Hasyim, bahwa tenaga pendidik masih minim akan ilmunya untuk menjadi seorang guru karena mereka hanya lulusan HIS (*Hollandesch Inlandsche School*), sebab dari itu Wachid Hasyim mendirikan pendidikan guru di setiap Kabupaten agar mendapatkan peningkatan dalam hal pendidikan.

Wachid Hasyim juga mendirikan Sekolah Tinggi Islam. Sekolah ini diasuh oleh KH. Kahar Muzakir

---

<sup>19</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo...*, p. 77.

<sup>20</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo...*, p. 78.

Jakarta 1944. Kemudian sekolah tinggi ini berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), di Yogyakarta. Dengan empat fakultas; pendidikan, Agama, Hukum dan Ekonomi. Pada saat Wachid Hasyim menjabat sebagai menteri Agama pada 1950 UII diresmikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dalam peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 pada tanggal 14 Agustus 1950.<sup>21</sup> Terbentuknya Perguruan Tinggi Agama Islam, merupakan suatu kemajuan dalam hal pendidikan di Indonesia, pada masa Wachid Hasyim menjadi Menteri Agama nenaruh perhatian atas kemajuan pendidikan.

## **B. Pendidikan K.H.A. Wachid Hasyim**

Wachid Hasyim kecil terkenal pendiam, peramah dan pandai mengambil hati orang. Pada umur 5 tahun, Wachid Hasyim belajar membaca Al-Qur'an setelah solat Magrib dan Dzuhur. Pagi hari Wachid Hasyim bersekolah di Madrasah Salafiyah Tebuireng. Pada umur 7 tahun, Wachid Hasyim mulai belajar kitab kuning diantaranya *fathul-Qarib*, *Muttamimmah* kepada ayahnya. Ketika umur 12 tahun setamatnya dari Madrasah, Wachid Hasyim mulai mengajar adiknya (A. Karim Hasjim) sedangkan di malam hari mempelajari kitab.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo...*, p. 79.

<sup>22</sup>Abobakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim...*p.162.

Wachid Hasyim giat dalam mempelajari ilmu-ilmu kesusastraan bahasa Arab. Dengan cara mempelajarinya menggunakan system *muthala'ah* dan membaca sendiri. Kitab-kitab yang serung ditelaahnya yaitu *DiwaNahdlatul Ulamasy-Syu'ara* dan hafalan-hafalan syair-syair dalam bahasa Arab.<sup>23</sup> Kemudian dihimpun dalam sebuah buku tebal. Ketika beerumur 12 tahun, Wachid Hasyim meghafal syair-syair berbahasa arab.<sup>24</sup>

Wachid Hasyim melanjutkan pendidikannya. Ketika berumur 13 tahun, Wachid Hasyim belajar ke Pondok Pesantren Siwalan Panji-Sidoarjo. Di Pondok Pesantren Siwalan Panji-Sidoarjo Wachid Hasyim belajar kitab-kitab *Bidayah, Sulamut Taufiq*, dan *Tafsir Jalalain*. Pengasuh Pondok Siwalan Panji yaitu Kiyai Hasjim dan Khozin Panji. Wachid Hasyim belajar dengan waktu yang sebentar yaitu 25 hari. Awal bulan Ramdhan Wachid Hasyim masuk ke Pondok Siwalan Panji kemudian Wachid Hasyim pulang pada hari ke 25 bulan Ramdhan. Pada tahun berikutnya, Wachid Hasyim melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo-Kediri. Akan tetapi Wachid Hasyim hanya beberapa hari saja menjadi santri di Pondok Lirboyo-Kediri.<sup>25</sup>

Umur 15 tahun Wachid Hasyim mulai mengenal huruf latin. Wachid Hasyim juga mempelajari ilmu pengetahuan umum. Sejak itu Wachid Hasyim berlangganan membaca majalah

---

<sup>23</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim...*,p.162.

<sup>24</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo...*, p.20.

<sup>25</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim...*,p.162.

seperti, “Penyebar Semangat”, “Daulat Rakyat”, dan “Panji Pustaka”.

Sedangkan dari luar negeri Wachid Hasyim berlangganan “*Ummul Qura*”, “*Shautul Hijaz*”, “*Al-Latha’iful Muswarah*”, “*Kullusyaiin Wad-Dunya*”, dan “*Al-Itsain*”. Sejak itu pula Wachid Hasyim belajar bahasa Belanda dan berlangganan dari “Sumber Pengetahuan” pada saat itu bernama *Majalah Tiga Bahasa*. Wachid Hasyim mempelajari bahasa Arab dan Belanda. Kemudian setelah tamat mempelajari bahasa Arab dan Belanda Wachid Hasyim mulai mempelajari bahasa Inggris. Mulai umur 15 tahun Wachid Hasyim menjadi gemar membaca.<sup>26</sup>

Umur 18 tahun Wachid Hasyim pergi ketanah suci bersama dengan sepupunya yang bernama Muhammad Ilyas. Pada tahun 1932 Wachid Hasyim dan Muhammad Ilyas menunaikan ibadah haji, sembari mempelajari dan memperdalam ilmu tafsir, hadits, *Nahwu Shorof*, dan fikih selama dua tahun.<sup>27</sup>

Wachid Hasyim mulai memimpin dan mendidik didalam pesantren Tebuireng pada tahun 1933. Sepulangnya dari Makkah, Wachid Hasyim mengadakan revolusi dalam dunia pendidikan pesantren. Wachid Hasyim menginginkan perubahan cara pembelajaran di pesantren dari hanya mendengarkan dan memberikan makna pada kitab-kitab fikih, ingin memulai tahap baru dengan sistem kelas.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim* ...,p.162

<sup>27</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo* ...,p.22.

<sup>28</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim* ...,p.169

Wachid Hasyim melakukan perubahan dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren tidak menimbulkan perpecahan antara muslim sebab itu Wachid Hasyim tetap menetapkan syarat-syarat revolusi seperti perbedaannya yaitu: *pertama*, menggambarkan tujuan dengan sejelas-jelasnya, *kedua*, menggambarkan cara mencapai tujuan, *ketiga*, memberikan keyakinan dan jalan bahwa dengan sungguh-sungguh tujuan itu dapat terwujudkan.<sup>29</sup>

Tujuan Wachid Hasyim dalam memperbaharui pembelajaran yaitu untuk memajukan pengajaran dan pendidikan Islam di pondok-pondok pesantren. Dengan mengikuti perubahan zaman, Wachid Hasyim ingin menerapkan metode yang pernah Wachid Hasyim dapatkan, dan mencurahkan di Pondok Pesantren Tebuireng untuk kemajuan pesantren dalam mendidik santrinya.

Wachid Hasyim membuka madrasah modern pada tahun 1935. Masdarsah ini diberinama *Nizamiyah*. Suatu perguruan hasil Wachid Hasyim cabang dari pesantren Islam. Pembelajaran yang terdapat dalam madrasah Nizamiyah seperti pengetahuan umum, diadakannya pengajaran bahasa Arab, bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Tetapi Wachid Hasyim tetap berpegang pada hadits "Barang siapa yang mengetahui bahasa suatu golongan, Ia akan aman dari pemerkosaan golongan itu" dan sebuah pepatah bahwa" Bahasa itu adalah kunci dari ilmu pengetahuan"<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim* ...,p.169

<sup>30</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim* ...,p.171.

Masdrasah Nizamiyah hanya berdiri satu kelas dengan jumlah murid 29 orang. A. karim Hasjim adik dari Wachid Hasyim termasuk murid madrasah Nizamiyah. Kemudian karena banyak orang yang kagum akan murid-murid dari madrasah Nizamiyah, selain pandai berbahasa Arab pandai pula berbahasa Belanda dan Inggris, madrasah Nizamiyah mengalami kemajuan yang cukup pesat . Wachid Hasyim menambah dua kelas, kemudian Nizamiyah terdiri dari tiga kelas.<sup>31</sup>

Wachid Hasyim selain aktif dalam madrasah Nizamiyah, pada tahun 1936 mendirikan Ikatan Pelajar-pelajar Islam (IKPI) dengan waktu yang tidak lama sudah beranggotakan lebih dari 300 orang.<sup>32</sup> Atas anjuran dari Wachid Hasyim anggota-anggota dari Ikatan Pelajar-pelajar Islam berlangganan surat kabar dan majalah, diantaranya surat kabar harian, *Matahari*, *Suara Umum*, *Sin Tit Po* dan *Pejuang*. Sedangkan surat kabar mingguan, yaitu: *Pedoman Masyarakat*, *Panji Islam*, *Panji Pustaka*, *Pustaka Timur Adil dan Pesat* . Kemudian IKPI mendirikan *taman pembacaan* (Bibliotheek) yang menyediakan kitab-kitab bacaan dalam berbagai bahasa.<sup>33</sup> Guru-guru yang membantu Wachid Hasyim mengajar di Madrasah Nizamiyah diantaranya adalah: A. Wahab Turham, A. Aziz Jar, Nahdlatul Ulamarmandi, Abdurrahman, Abdul Hamid dan A. Karim Hasjim.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim* ...p.172.

<sup>32</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim* ...p.172.

<sup>33</sup>Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *Seratus Tokoh Islam, yang berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: IntimedIa, 2003).,p.283.

<sup>34</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim* ...p.173.

### C. Keluarga Besar K.H.A. Wachid Hasyim

K.H.A. Wachid Hasyim putra kelima dari K.H.M. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqoh binti Kiyai Ilyas. Dari silsilah ayah bersambung hingga Joko Tingkir, atau tokoh yang dikenal dengan Sultan Sutawijaya yang berasal dari kerajaan Islam Demak. Sedangkan dari pihak ibu, silsilah bersambung hingga Ki Ageng Tarub.<sup>35</sup>

Keturunan Wachid Hasyim dari Nyai Nafiqoh. Anak Kiyai Ageng Tarub I bernama Kiyai Ageng Tarub II, anaknya bernama Kiyai Ageng Ketis, Anaknya bernama Kiyai Ageng Sila, anaknya bernama Kiyai Ageng Saba, anaknya bernama Kiyai Ageng Ngalawihan Solo, anaknya bernama Kiyai Ageng Pamanahan, anaknya bernama Panembahan Senopati Mataram, , anaknya bernama Pangeran Kajuruan, anaknya bernama Arya Peringgalia, anaknya bernama Raden Paduraksa, anaknya bernama Kiyai Raden Panji Darna Santana, anaknya bernama Kiyai Ngabdul Ngalim, anaknya bernama Kiyai Nala Jaya, anaknya bernama Kiyai Basyariah yang bernama bagus Harun, nenek yang ke-7 dari pihak ibu.<sup>36</sup>

Kiyai Basyariah berputrakan Nyai Muhammad Santeri, anaknya bernama Kiyai Ma'lum Sewulan, anaknya bernama Kiyai Mustaram, anaknya bernama Nyai Ilyas, anaknya bernama Nyai Muhammad Hasyim Asy'ari atau Nyai Nafiqoh. Nyai Nafiqoh berputra diantaranya, Hannah, Khariyah Hasyim, Aisyah Hasyim,

---

<sup>35</sup>Rifai, *Wachid Hasyim: ....*,p.16.

<sup>36</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim ....*,p.155.



Azzah Hasyim, Abdul Wachid Hasyim, Abdul Hafid Hasyim (Khalik), Abdul Karim Hasyim, Ubaidillah Hasyim, Maruroh Hasyim, dan Muhammad Yusuf Hasyim.<sup>37</sup>

Wachid Hasyim merupakan anak ke-5 dari 10 bersaudara dari pasangan Kiyai Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqoh. Istri Wachid Hasyim bernama Sholehah putri dari Kiyai H. Bisri Syansuri, Jombang. Sholehah lahir di Jombang 1342 H anak perempuan dari Kiyai H. Bisri Syansuri dan Siti Nahdlatul Ulamar Khadijah, adik kandung dari K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Pernikahan Wachid Hasyim dengan Sholehah dikaruniai enam anak yaitu, Abdurrahman Ad-Dhakil (Gus Dur), Aisyah, Sholahuddin Al-Ayyubi, Umar Wachid, Lily Wachid, dan Hasyim Wachid (Gus Lim).<sup>38</sup> Setahun dari pernikahannya lahirlah anak pertamanya pada 4 Sya'ban 1361 dengan nama Abdurrahman Ad-Dhakil (Gus Dur), tahun berikutnya melahirkan anak kedua bernama Aisyah. Dan pada 1942 lahir Sholahuddin Wachid.<sup>39</sup>

Dalam kehidupannya sehari-hari Wachid Hasyim memiliki sifat yang lemah lembut. Wachid Hasyim selalu membuka pintu rumahnya untuk teman, sahabat dan tamu lainnya untuk berdiskusi ataupun hanya sekedar pembicaraan ringan. Wachid Hasyim bersikap ramah sesuai dengan ajaran Islam dalam memberlakukan tamu. Begitupun dalam keluarga, Wachid

---

<sup>37</sup>Aboebakar, *Riwayat Hidup K.H.A. Wachid Hasyim* ...,p.156.

<sup>38</sup>Tempo, *Seri Buku Tempo: Wachid Hasyim* ...,p.27-28.

<sup>39</sup>Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur : Analisis Wacana Kritis.*( Yogyakarta: LKiS, 2010),p.72-73.

Hasyim mengajarkan sikap disiplin terhadap anak-anaknya dan bersikap tegas dan adil.<sup>40</sup>

Menurut Sholahuddin Al-Ayyubi, disiplin, kesabaran dan keramahan Wachid Hasyim terbentuk dari kebiasaanya berpuasa. Tujuh tahun menjelang wafat, Wachid Hasyim selalu berpuasa dan tanpa putus kecuali pada hari besar Islam dan hari yang diharamkan berpuasa. Walaupun disibukkan dengan kegiatan, Wachid Hasyim tetap memberikan perhatian terhadap keluarga dan anaknya, Wachid Hasyim selalu mengantarkan anak-anaknya ke sekolah setiap pagi harinya.<sup>41</sup>

Wachid Hasyim juga sering mengajak anak-anaknya berkunjung ke rumah tokoh politik, seperti rumah Soebarjo, tokoh partai Islam dan ke rumah tokoh Masyumi seperti Mohammad Natsir dan Prawoto Mangkusasmito. Selain itu berkunjung ke tokoh politik yang berbeda paham dengannya, Wachid Hasyim juga berkunjung dan mengajak anak-anaknya ke rumah Mr Sartono dan Mohammad Yamin tokoh partai Nasional Indonesia. Wachid Hasyim mengajarkan kepada anak-anaknya dan memberikan kebebasan berpolitik sesuai dengan minat anaknya. Dan mengajarkan tidak membedakan orang dari latar belakangnya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo: Wachid Hasyim* ...,p.58-59.

<sup>41</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo: Wachid Hasyim* ...,p.59.

<sup>42</sup>Tempo, *Seri Tokoh Tempo: Wachid Hasyim* ...,p.32.